

SEJARAH PRAKTIK PENGGUNAAN MANTRA DALAM MASYARAKAT KERINCI BERDASARKAN NASKAH TAMBO DAN KITAB AZIMAT KERINCI

Yova Sandra

UIN Imam Bonjol Padang
email: yofasandra551@gmail.com

Egi Gianturi

UIN Imam Bonjol Padang
email: egigianturi@gmail.com

Wulandari Nurul Utami

UIN Imam Bonjol Padang
email: wulndarinu@gmail.com

Yulfira Riza

UIN Imam Bonjol Padang
email: yulfirariza@uinib.ac.id

Abstract

Incung script is the original Kerinci script written on horns, animal skin, bark, Daluang leaves, and paper. This article aims to identify the style of script writing and the use of mantras in Kerinci community such as for treatment, immunity, defense, and other function based on Kerinci's Tambo script and Azimat manuscript. This paper uses historical research methods with philological and textological approaches. The result of this study indicates that the Kerinci's people used it before the arrival of Islam. It continued after the arrival of Islam. It can be seen from the presence of Islamic words such as Muhammad, Allah, and so on. In addition, the use of mantras in Kerinci's community is quite varied, including as a strategy in defending Ulayat lands or fighting with Duwak (mysticism spell), Cuco (ancestral spirit summoning spell) and so on. Mantra and its function have been written in manuscripts by Kerinci's community

Keywords: history, mantra, manuscript, Kerinci

Abstrak

Aksara incung merupakan aksara asli Kerinci yang ditulis di media tanduk, kulit hewan, kulit kayu, daun daluang, maupun kertas. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui corak penulisan naskah dan kegunaan mantra dalam masyarakat Kerinci seperti sebagai pengobatan, kekebalan, pertahanan, dan fungsi lainnya. Berdasarkan naskah Tambo Kerinci dan naskah Kitab Azimat. Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan filologi dan tekstologi. Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat Kerinci telah menggunakan mantra jauh sebelum kedatangan Islam dan berlanjut hingga kedatangan Islam di alam Kerinci. Terlihat, dari adanya kata-kata yang bercorak Islam seperti kata Muhammad, Allah, dan sebagainya. Selain itu, kegunaan mantra dalam masyarakat Kerinci cukup bervariasi, di antaranya, sebagai strategi dalam mempertahankan tanah ulayat maupun berperang dengan menggunakan jampi atau duwak (mantra untuk kebatinan), cuco (mantra pemanggilan roh-roh leluhur), dan lain sebagainya. Mantra beserta kegunaannya telah ditulis di dalam naskah oleh masyarakat Kerinci.

Kata kunci: sejarah, mantra, naskah, Kerinci

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kebudayaan majemuk yang kaya akan nilai. Salah satunya adalah warisan kebudayaan tertulis berupa naskah kuno atau manuskrip yang tersebar luas di penjuru negeri. Naskah kuno ditulis dengan bermacam jenis aksara sesuai proses akulturasi yang terjadi di wilayah tersebut. Dokumen ini mengandung berbagai informasi seperti sejarah, politik, hukum, adat, keagamaan dan kebudayaan. Menurut Alimin, naskah beraksara incung biasanya berisikan dua hal yakni tambo dan karang mindu.

Dalam tulisan kali ini, akan dideskripsikan naskah mantra yang ada di Kerinci, Jambi. Secara historis, Kerinci memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Salah satunya adalah mantra yang dalam bahasa Kerinci disebut dengan tawa atau stawa yang digunakan untuk pengobatan, jampi atau duwak, disebut juga dengan azimat yang digunakan untuk pelindung ilmu kebatinan, dan cuco (mantra untuk pemanggilan ruh-ruh leluhur). Mantra dalam kehidupan masyarakat Kerinci mempunyai banyak kegunaan diantaranya untuk pengobatan, sarana pemanggilan ruh-ruh leluhur pada tradisi yang berkembang di Kerinci, maupun dalam peparangan mantra digunakan untuk pertahanan, penunduk, memerangi pihak musuh pada masa Kedepatian maupun Hindia Belanda. Selain itu, masih banyak kegunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kerinci.

Di beberapa daerah Kerinci keahlian seperti itu dikenal sebagai ilmu kebatinan yang hanya dimiliki oleh orang tertentu dengan syarat dan amalan tertentu pula. Mantra dan kegunaannya di tulis oleh masyarakat Kerinci di naskah dengan alas naskah seperti tanduk kerbau, bambu, daun daluang maupun kertas. Naskah mantra ini ditulis dengan aksara lokal Kerinci (incung). Naskah dengan menggunakan aksara incung tidak menggunakan tanda baca maupun angka terkecuali simbol matahari. Selain itu naskah beraksara incung merupakan milik anggota kalbu yang dijadikan benda pusaka, kalbu merupakan semacam marga yang ada di wilayah Kerinci.

Dalam tulisan ini, penulis akan menganalisis mantra yang terkandung dalam naskah tambo Kerinci. Seiring berkembang Islam di Kerinci mantra-mantra yang bercorak pra-Islam akhirnya berubah dengan corak Islam. Perubahan corak penulisan naskah dan mantra yang ada di Kerinci bisa dilihat dari adanya berbagai variasi peninggalan naskah di Kerinci yang disebabkan oleh masyarakat Kerinci pernah mengalami berbagai fase keyakinan atau kepercayaan mulai dari animisme

dan dinamisme kemudian pengaruh Hindu dan Budha dan akhirnya mendapat pengaruh dari Islam.

Bertolak dari hal di atas, penulis tertarik untuk membuat tulisan tentang kegunaan mantra dalam kehidupan masyarakat Kerinci menurut Naskah Tambo dan Naskah Kitab Azimat. Penelitian seperti ini telah dimulai oleh Hafiful Hadi dengan judul Idu Tawa Lam Jampi Mantra-Mantra Dalam Naskah Surat Incung Kerinci pada tahun 2018, dalam tulisan ini penulis mendeskripsikan tentang msntra-msntra yang ada di naskah beraksara incung yang berasal dari Kerinci. Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Rosa Oktari dengan judul Naskah Azimat Desa Pancuran Tigo Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, dalam tulisan ini penulis melihat pandangan masyarakat terhadap naskah kitab azimat di Desa Pancuran Tigo.

Sejauh ini, penulisan tentang sejarah penggunaan mantra dan akulturasi budaya dalam naskah yang berisi mantra di Kabupaten Kerinci belum ada yang melakukan hanya saja ada beberapa penulis yang menyinggung sedikit tema yang akan diangkat. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui jenis mantra, guna mantra, dan akulturasi budaya yang terjadi di masa lalu dilihat dari naskah berisikan mantra yang berasal dari Kerinci.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik atau pengumpulan sumber berupa naskah dan sumber pendukung berupa buku, artikel dan lain sebagainya yang menyinggung tentang tema yang diangkat, selanjutnya sumber tersebut di kritik dan diinterpretasikan menjadi rangkaian tulisan yang di deskripsikan dalam penulisan sejarah (historiografi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Mantra dalam Naskah Tambo Kerinci dan Naskah Kitab Azimat Masyarakat Kerinci

Dalam kebudayaan dan tradisi yang berkembang di Kerinci mantra merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang dimiliki. Awalnya, mantra diajarkan secara turun-menurun secara lisan kemudian seiring perubahan pola pikir dan berkembangnya tulisan di Kerinci, mantra-mantra tersebut ditulis di tanduk kerbau, di kulit pohon, bambu, maupun kertas dengan menggunakan akasara incung maupun Arab Melayu.

Corak penulisannya juga berubah seiring perbauran kebudayaan. Nuansa animisme dan dinamisme terlihat pada mantra-mantra yang ditulis

dengan menggunakan aksara incung terdapat kata-kata yang bercorak animisme seperti kata salih yang merupakan sebutan untuk ruh-ruh leluhur. Kemudian setelah datangnya Islam terdapat kata-kata yang bercorak Islam baik pada naskah Tambo Kerinci yang beraksara incung maupun naskah kitab azimat yang menggunakan aksara Jawi (Arab Melayu), dalam naskah yang beraksara Arab Melayu corak keislamannya sangat melekat terlihat dari adanya penggalan ayat al-Qur'an yang terkandung dalam azimat dan adalanya lafaz bismillah.

Menurut KBBI mantra diartikan sebagai perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan ghaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya). Mantra juga dimaknai sebagai sejenis pengucapan seperti puisi yang mengandung unsur sihir dan ditujukan untuk memenuhi keinginan penuturnya. Dalam masyarakat Kerinci, mantra memiliki berbagai sebutan seperti tawa, merupakan mantra yang digunakan untuk pengobatan atau penyembuhan dari sakit. Selain itu ada istilah cuco atau nyaro, yaitu mantra yang digunakan untuk ritual pemanggilan ruh-ruh leluhur. Ada istilah duwak, merupakan mantra yang digunakan untuk mendapat kekuatan ghaib seperti kebal, gesit dan lainnya.

2. Naskah Yang Mengandung Mantra

a) Naskah Tambo Kerinci nomor 238 dari Mendapo Tanah Kampung ditulis di kertas dan dialih aksarakan oleh Voorhoeve.

238. Kertas bergulung bertulisan rencong

Lihat gambar No. 3 dan 4.

Bagian pertama: Bagian Kedua:

- (1) tamba haku li
- (2) pat manjadijan.....
- (3) ka'in tu ...halah.....
- (4) run ka'uja.....
- (5) mudadari la...r...i
- (6) tujuh turu ya da...h...
- (7) nmamba'a ha k putus
- (8) ku bamayin tiyada ba
- (9) turun sa rakurang sa
- (10) rata sayung la nggu kasari
- (11) ngir turu n batang ma
- (12) n sarata gumi nambak ma
- (13) baragara nambun
- (14) k turun sa datang mana
- (15) rata la'ut mbak maja

Sumber.

<https://ipll.manoa.hawaii.edu/indonesian/research/tambo-kerinci/>

Terjemahan:

“Tambo aku lipat menjadi kain turun kau mudadari (bidadari) tujuh turun membawa aku bermain, turun serta sayung langit, turun serta bumi bergerak, turun serta laut

bergoncang, turun serta bulan bintang terjatuh, turun serta matahari hancur, turun menggila hati orang seisi alam, gila tua gila muda, gila segala bujang gadis, gila segala raja-raja kepada aku, turun segala salih yang sakti, turun ke dunia, turun segala raja salih, salih ambang, salih Muhammad, turun menyambai, menyambai segala raja bunga, menyambai segala buah pisit, turun kau buah padat, turun kau guru sari samayang sari samambung seribu.”

Berdasarkan naskah TK. No. 238, aksara yang digunakan dalam naskah ini adalah aksara incung. Naskah ini menjelaskan mantra untuk membuat orang jatuh hati atau tunduk kepada penggunaannya. Hal ini terlihat dari bunyi mantra “...turun menggila hati orang seisi alam...”. Maknanya, segala yang terkena mantra ini akan patuh ke penggunaannya baik tua, muda, raja, ataupun rakyat jelata. Dalam mantra ini juga ada pemanggilan ruh-ruh leluhur untuk membuat mantra ini terkabul. Ruh-ruh leluhur disebut dengan istilah salih. Mantra ini termasuk jenis duwak maupun nyaro dikarenakan mantra ini ditujukan untuk memperoleh kekuatan ghaib untuk perlindungan dan penunduk musuh.

Mantra ini juga digunakan untuk memikat lawan jenis maupun penguasa agar patuh kepada pengguna mantra ini. Secara historis mantra seperti ini digunakan oleh masyarakat Kerinci ketika akan menyelesaikan pertikaian dengan cara musyawarah maupun digunakan untuk menemui penguasa supaya mendengarkan permintaan dan perkataan pemakainya.

Secara keseluruhan kata-kata yang digunakan adalah kata kiasan yang kaya akan makna. Maksud dari keseluruhan teks naskah ini ialah Tambo (semacam tulisan di kertas) di lipat menjadi kain pelindung, meminta bidadari yang berjumlah tujuh orang turun untuk membantu dan membawa pengguna mantra bermain, saat bidadari turun langit terbelah, bumi bergerak (gempa), laut bergoncang, bulan bintang jatuh, matahari hancur, hati semua makhluk di alam semesta akan tergila-gila dengan pengguna mantra baik tua maupun muda, bujang maupun gadis, segala raja-raja juga akan tunduk kepada pembaca mantra, semua salih (ruh-ruh leluhur) akan turun membantu pengguna mantra ini.

b) Naskah Tambo Kerinci nomor 79, beraksara incung di tulis kertas yang disimpan dalam bambu milik Mendapo

Rawang dialih aksarakan oleh Voorhoeve.

120. Kalaf karya bertuliskan rawang

Di sebelah muka ada tulisan pada pangkil dan pada ujungnya. Di sebelah belakang ada beberapa rajah. Bury: tulisan ini (sebelah kanan tengah) tentu saja banyak sekali nilai!

Isian pertama

hai halah sarat serempang... hi... la halah kandi / dyan... yakan kama mahaner dera pa ji... han malayya kapada halah kandi kapada han salahayya a mudi (pau a?) sya layusa layusa panti...

mudi tawaghal tu angghin mudi sa... angg ha' la' halah ka... an layusa... han... yam panti... jumbuh nama ka' la' ha' sama halah lay' jui' jui' mudi halah... halah panti... pangga dera... tu...

Isian 2

halah kandi / kama panti halah... ha' han kama la' apa kama dera... ga salah halah la' salaha kama halah salah... layusa kama panti yang berahayya yang berahayya yang berahayya dalam...

Sumber. https://ipll.manoa.hawaii.edu/indonesian/research/tambo-kerinci/

Terjemahan: "Gar sagar serta maya beraja kepada bumi segempa raja, teguh segempa raja, teguh segempa raja, suara sabur sepetar dan sepetir, tahu ku seperti angin, panas seperti kilat, aku memakai gantung tikamsangga bunuh, gantung beraja serta lawanku, gar sagar serta maya beraja aku pada bumi, bumi segempa raja, suaraku sabur sepetar dan sepetir, senjatakku seperti kilat, tahuku seperti angin, aku memakai gantung hitam sanga bunuh, gantung bara ya serta lawanku."

Analisis naskah TK. No. 79, berisi mantra untuk pelindung diri dilihat dari kata "sangga bunuh" artinya tidak bisa dibunuh. Pengguna mantra ini memiliki kekebalan dari serangan musuh. Selain itu, mantra ini digunakan untuk memperoleh kekuatan ghaib seperti ketika penggunaannya berbicara, orang yang mendengar mantra ini langsung akan tunduk seperti yang terdapat pada kalimat "Suaraku sabus sepetar dan sepetir". Selain itu, mantra ini bisa dilihat dari kalimat "Senjatakku seperti kilat". Maksud kalimat ini adalah pemakai mantra ini akan menjadi kebal dari segala senjata yang digunakan oleh musuh, sehingga musuhnya tidak berdaya bahkan langsung mati. Kemudian pada kalimat "Tahuku seperti angin", maksudnya adalah pengguna mantra ini akan mempunyai tubuh seperti angin yang bisa berpindah kemana saja dan apabila jatuh akan seperti kapas. Mantra semacam ini digunakan oleh penggunaannya untuk berperang melawan penjajah maupun

pengacau dari luar Kerinci. Dilihat dari jenis aksaranya adalah incung dan teks di naskah tidak ada unsur keislaman. Itulah sebabnya, mantra semacam ini telah muncul di masyarakat Kerinci jauh sebelum datangnya Islam. Maksud teks mantra ini secara keseluruhan ketika dibacakan mantra ini orang-orang yang terkena efeknya akan tunduk dan penggunaannya akan memperoleh kekebalan atas kedahsyatan mantra ini.

c) Naskah Tambo Kerinci nomor 120, beraksara incung di kulit kayu milik Mendapo Depati Tujuh dialih aksarakan oleh Voorhoeve. Bagian awal naskah tidak ditransliterasikan, berikut transliterasi bagian akhir naskah.

120. Kalaf karya bertuliskan rawang

Di sebelah muka ada tulisan pada pangkil dan pada ujungnya. Di sebelah belakang ada beberapa rajah. Bury: tulisan ini (sebelah kanan tengah) tentu saja banyak sekali nilai!

Isian pertama

hai halah sarat serempang... hi... la halah kandi / dyan... yakan kama mahaner dera pa ji... han malayya kapada halah kandi kapada han salahayya a mudi (pau a?) sya layusa layusa panti...

mudi tawaghal tu angghin mudi sa... angg ha' la' halah ka... an layusa... han... yam panti... jumbuh nama ka' la' ha' sama halah lay' jui' jui' mudi halah... halah panti... pangga dera... tu...

Isian 2

halah kandi / kama panti halah... ha' han kama la' apa kama dera... ga salah halah la' salaha kama halah salah... layusa kama panti yang berahayya yang berahayya yang berahayya dalam...

Sumber. https://ipll.manoa.hawaii.edu/indonesian/research/tambo-kerinci

Terjemahan: "Teguklah air madani, masukkan dalam kau, serakah sari nama kau, ranaka sari nama kau, malindak sarilah kau bergelar, sarilah ke hampar kilat ..., berbalik kau..., ditampar embun batang, banyak jalan kau bajuntai tinggi, banyak tapan-tapan kau bersandar, mengata bilah kau ditanah tempat padi aku menjadi, selamat padi aku esa menjadi dua, dua menjadi empat, selamat padi aku dari huma lalu ke lumbang."

Analisis naskah TK. No. 120, naskah ini berisikan tentang mantra pelindung dan memperoleh keberhasilan. Mantra semacam ini berfungsi untuk mendapatkan hasil panen yang lempah dan terhindar dari hama seperti terlihat dari kalimat "Padi aku esa menjadi dua, dua menjadi empat". Pada bagian selanjutnya, mantra yang terkandung dalam naskah ini berguna untuk memperoleh kekebalan dan perkataanya di dengar oleh yang terkena efek dari mantra ini. Dari teks tersebut terlihat adanya akulturasi antara kebudayaan Kerinci berupa aksara incung dengan corak Islam dengan

berdarah, berukir dawai kata Allah, hun semantung di bumi, hun semantung di langit nuwuk gantung meningkam gantung, gantung dari kaki seorang serta lawan aku datang seberat batang dengan betung, seberat bumi dingan langit, dang berkat aku, aku memegang pemat bumi langit kaca iga tahadan.... mat ta tahi...kata Allah.”

Analisis naskah TK. No. 236, mantra yang terkandung dalam naskah ini berguna untuk pemakainya agar memperoleh kemenangan dari aspek seperti berperang, berbicara, bermusyawarah, dan lainnya. Dilihat dari teks, naskah ini dibuat setelah kedatangan Islam dan pengaruh Sulthan Jambi yakni Rang Kayo Hitam atau Orang Kayo Hitam yang merupakan anak dari Sulthan Abdul Barus II dengan Putri Selaro Pinang Masak. Dalam naskah ini terdapat kata-kata yang bercorak Islam seperti kata Allah dan Muhammad. Dalam naskah ini sangat jelas terlihat akulturasi budaya Islam dengan budaya Kerinci dibuktikan dengan adanya penggunaan kata yang bercorak Islam dengan aksara Incung Asli Kerinci.

e). Naskah Kitab Azimat, beraksara Jawi (Arab Melayu) di kertas milik K.H. Burkan Saleh dialih aksarakan oleh Rosa Oktari.



Sumber. Dokumentasi Rosa Oktari

Analisis naskah Kitab Azimat, naskah Kitab Azimat dibuat oleh K.H. Burkan Saleh pada tahun 1940-an, dibuat di kertas dan dijadikan buku dengan jumlah 22 halaman, naskah ini ditulis menggunakan aksara Jawi (Arab Melayu). Terdapat corak

keislaman pada setiap mantra pada naskah, naskah ini berisi berbagai macam mantra yang disebut dengan azimat, setiap halaman berisi mantra yang berbeda.

Dalam halaman pertama, terdapat mantra penangkal hama padi sebagaimana terdapat pada baris terakhir inilah azimat tangkal tikus dan belalang jangan makan padi maka disurat pada kertas maka tanam pada umpan dirumahnya. Adapun amalan atau syarat pengguna mantra ini diantaranya pada hari senin dilarang menghadap ke barat, pada hari selasa dilarang menghadap ke matahari, pada hari rabu dilarang menghadap ke barat. selain itu, pada hari Kamis dilarang menghadap ke timur, pada hari Jum'at dilarang menghadap ke timur laut, pada hari Sabtu dilarang menghadap ke timur. Keharusan lainnya adalah, azimat ini di kubur di rumah penggunanya.

Pada halaman kedua, terdapat tiga mantra yakni mantra untuk penangkal demam, mantra 15 perkara dan mantra untuk mengetahui kejujuran pencuri atau maling ketika di interogasi. Selanjutnya pada halaman ketiga, memuat dua mantra, pertama mantra penutup hati, dan yang kedua mantra pengkal setan. Dalam halaman keempat naskah ini berisi mantra pengusir setan. Kemudian, di halaman kelima berisi mantra penyembuh atau pengobat bagi anak-anak yang demam. Pada halaman keenam, tidak disebutkan guna maupun judul mantranya akan tetapi dilihat dari kata-kata yang terkandung di dalam naskah, agaknya naskah pada halaman keenam dan ketujuh ini berisi tentang cara melihat karakter maupun tingkah laku seseorang perempuan yang akan dijadikan isteri atau pasangan hidup.

Selanjutnya, pada halaman kedelapan berisikan mantra penangkal sakit taho atau sakit yang diperoleh dari turunan keluarga. Naskah halaman kesembilan berisikan tentang mantra untuk menghindari kekangan atau hambatan dari seseorang. Pada halaman ke sepuluh memuat mantra untuk pengobatan dari penyakit kutu anjing atau disebut penyakit alamyus dan tampirus. Pada halaman ke sebelas dan dua belas berisikan mantra pengobatan untuk isteri agar lebih menyayangi suaminya. Mantra ini juga bisa digunakan supaya seseorang sayang kepada penggunanya disebut dengan mantra pengasih.

Pada halaman ketiga belas, naskah ini berisi mantra untuk pengobatan orang yang terkena racun. Selanjutnya pada halaman keempat belas dan lima belas berisi mantra untuk tolak bala dan penyembuh dari sakit. Pada halaman enam belas dan tujuh belas berisi mantra untuk mengembalikan barang curian

atau barang yang hilang. Pada halaman delapan belas berisikan dua mantra pertama untuk penangkal maling kedua untuk menemukan barang yang hilang.

Halaman kesembilan belas berisikan mantra untuk pereda atau penghilang rasa sakit untuk wanita yang melahirkan. Selanjutnya halaman dua puluh dan dua puluh dua terdapat dua mantra untuk penolak sihir dan jin, dan juga mantra untuk mengobati sakit kepala beserta syarat dan amalan yang harus dilakukan penggunaannya.

KESIMPULAN

Masyarakat Kerinci telah menggunakan mantra berupa tawa, jampi, cuco, duwak dan azimat jauh sebelum kedatangan Islam. Kemudian mantra ini berakulturasi dengan kebudayaan Islam yang berkembang di masyarakat Kerinci. Corak kebudayaan dan akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan asli kerinci bisa dilihat di teks naskah tambo Kerinci maupun naskah kitab azimat. Mantra digunakan untuk pengobatan, penangkal, pemanggil roh-roh leluhur, pelindung dan guna lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. 2021. *Ilmu Mistik Kejawen*. Depok: PT. Huta Parhapuran
- Alimin. 2003. et. Al. *Sastra Incung Kerinci*. Kerinci: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci
- Daliman, A.. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Oktari, Rosa. 2021. *Naskah Kitab Azimat Desa Pancuran Tigo Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci*. Skripsi. Jurusan Sejarah Peradaban Islam. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
- Sunliensyar, Hafiful Hadi. 2018. *Idu Tawa Lam Jampi: Mantra-Mantra Dalam Naskah Surat Incung Kerinci*. Jurnal Manuscripta. Vol. 8. No. 1
- Sunliensyar, Hafidul Hadi. 2019. *Tanah, Kuasa, dan Niaga: Dinamika Relasi Antarakerajaan-Kerajaan Islam Disekitarnya Dari Abad XVII Hingga Abad XIX*. Jakarta: Perpustakaan Republik Indonesia
- Sunliensyar, Hafidul Hadi. 2020. *Empat Naskah Surat Incung Pada Tanduk Kerbau Dari Mendapo Rawang, Kerinci: Suntingan Teks dan Terjemahan*. Jurnal Antara. Vol. 11. No. 2
- Tjanjarsasmita, Uka. 2006. *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapan Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI
- KBBI.web.id Diakses Pada Hari Kamis Pukul 12.31 WIB.